

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan peristiwa/kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebagai landasan penguraian mengenai pengertian belajar, berikut akan dikemukakan beberapa definisi belajar menurut beberapa para ahli yang dikutip oleh Purwanto (2011: 84),

- 1) Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang”.
- 2) Gagne, dalam buku *The Condition of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “belajar terjadi apabila suatu situasi sistimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.
- 3) Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: “belajar adalah setiap perbuatan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.
- 4) Witherigon, dalam buku *Education to Psychology* mengemukakan : “belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Menurut Slameto (2010: 2) “belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Sedangkan menurut Uno (2013: 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguat (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari kutipan beberapa definisi belajar yang sudah dikemukakan di atas, maka pengertian belajar dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman yang pernah dialami seseorang. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Belajar adalah suatu proses perubahan namun tidak setiap perubahan yang terjadi adalah hasil dari proses belajar. Suatu perubahan dapat dikatakan sebagai suatu proses belajar apabila memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Slameto (2010: 3-4) ciri-ciri dari proses belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka suatu kegiatan dikatakan sebagai proses belajar bilamana telah memenuhi ciri-ciri tersebut. Apabila ciri-ciri tersebut tidak dipenuhi maka kegiatan yang dilakukan bukan merupakan proses belajar.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu hal yang kompleks, sehingga ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Pada dasarnya faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal berasal dari

lingkungan sekitar. Berikut faktor yang dapat mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54-60) yaitu:

1. Faktor internal

a) Faktor jasmaniah

Faktor ini meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh pada peserta didik, yakni kondisi atau keadaan kesehatan peserta didik itu sedang sakit atau sehat, dan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau sempurna mengenai tubuhnya.

b) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua meskipun tidak dapat dipisah yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani(bersifat psikis). Kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemah dan lunglainya tubuh yang timbul cenderung untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari kelesuan dan kebosanan.

2. Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

Faktor ini dapat dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua, relasi keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya.

b) Faktor sekolah

Hal ini menyangkup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang turut berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh ini timbul karena keberadaan peserta didik didalam masyarakat melalui kegiatan peserta didik dengan masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal turut berperan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Pada penelitian ini faktor internal difokuskan pada faktor psikologis dan faktor eksternal pada faktor sekolah. Pada faktor psikologis berupa motif, dimana motif ini sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif tersebut berupa motivasi belajar. Seorang peserta didik yang tidak termotivasi untuk belajar tidak akan menuai keberhasilan dalam belajar sehingga hasil belajar tidak akan memuaskan. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu sekolah, berupa kurangnya dukungan guru dalam mengapresiasi hasil pekerjaan peserta didik dengan memberikan *reward* sebagai hadiah dan *punishment* atas kesalahan yang telah dilakukan. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan bentuk motivasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar.

2.1.3 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Sanjaya (2007: 104) “pembelajaran adalah usaha sadar peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru”. Sedangkan Uno (2007: 54) mengatakan “pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan pengajar/instruktur dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan untuk pencapaian tujuan belajar tertentu”. Lalu Dimiyanti dan Mudjiono (2013: 7) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu persiapan yang disiapkan oleh guru guna menarik dan memberi

informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk proses belajar sehingga terjadi intraksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar lainnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.4 Penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran

Dalam melakukan proses pembelajaran diperlukan pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, model pembelajaran serta penguatan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah pembelajaran jenis penguat (*reinforcement*). Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*Reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat (Prayitno dan Amiti, 2012:137).

Burrhus Fredric Skinner seorang psikologi terkemuka dari Harvard University adalah seorang penganut paham behaviorisme membedakan penguat (*reinforcement*) menjadi dua jenis yaitu penguat positif berupa *reward* dan penguat negatif berupa *punishment*. Adapun teori mengenai penguat *reward* dan *punishment* ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon). Skinner berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan, maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya jika muncul tingkah laku tersebut tidak menyenangkan, maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulangi (Maskum, dalam Sardiman, 2007: 184). Gagasan dari Skinner menyatakan *Reward* adalah sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan *punishment* adalah sesuatu yang mendatangkan rasa sakit”(Alwisol, 2014: 327)

Berikut penjelasan dua jenis penguat yang telah dikemukakan Prayitno dan Amity (2012: 139):

1. Penguatan positif

Penguatan positif ialah penguatan yang diselenggarakan dengan jalan memberikan hal-hal yang positif berupa pujian, hadiah dan hal-hal yang berharga kepada pelaku tingkahlaku yang dianggap baik dan ingin ditingkatkan lagi frekuensinya. Sifat penguat disini ialah sesuatu yang membuat peserta didik yang bersangkutan merasa dihargai, senang, merasa dirinya berhasil dan hal positif lainnya. Dengan demikian peserta didik merasa termotivasi dan ingin mengulang kembali tingkah laku baiknya.

2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif ialah penguatan yang diberikan berupa pengurangan atas sesuatu yang dirasakan kurang menyenangkan bagi individu peserta didik. Penguat dalam penguatan negatif ini haruslah tetap berupa hal-hal yang menyenangkan bagi pelaku dan diberikan dengan cara mengurangi hal-hal yang selama ini dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan menjadi beban bagi si pelaku.

2.1.5 Matematika

Menurut Suherman (2003: 253) matematika adalah disiplin ilmu tentang tata cara berfikir dan mengola logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Suharjo (2013: 2) matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistimatis dalam suatu system dengan struktur yang logik disertai dengan aturan yang ketat mengenai fakta kuantitatif serta permasalahan ruang dan bentuk serta kalkulasinya. Menurut Mat Johnson dan Rising (Yesinta, 2013) Matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasi, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan

cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan symbol dan padat, lebih berupa symbol mengenai ide daripada bunyi.

Dari penjelasan tersebut di atas maka pengertian matematika yaitu suatu cabang yang eksak dengan pola pikir yang logis serta terorganisasi mengenai fakta kuantitatif yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan pendidik dengan berbagai metode untuk mencapai tujuan belajar.

2.2 MOTIVASI

Seseorang belajar hanya apabila ia mempunyai kemauan untuk belajar. Adanya kemauan untuk belajar tersebut menunjukkan bahwa individu yang bersangkutan memiliki motivasi untuk belajar. Pada dasarnya setiap individu memiliki kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satunya adalah motivasi. Motivasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Motivasi berasal dari kata motif, dimana kata tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan alasan mengapa seseorang berbuat sesuatu. Misalnya apa motif si Nanik membolos sekolah, apa alasan si Fiki selalu datang ke perpustakaan setiap hari, apa motif si Vivin tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Dimiyanti dan Mujiono (2013: 108) “pada diri si pembelajar terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita itu disebut motivasi belajar”. Sedangkan menurut Purwanto (2011: 71) “motivasi adalah pendorong suatu usaha yang didasari untuk

mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Menurut Sadirman (2008: 75) mendefinisikan “motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai”.

Dari pendapat-pendapat di atas maka maksud motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan/daya penggerak kekuatan mental si pebelajar yang memberikan arah/semangat pada kegiatan belajar sehingga dapat tercapai tujuan dalam belajar. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya sehingga hasil belajar meningkat.

2.2.2 Macam-macam Motivasi

Secara umum macam motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Djamarah (2011: 149-152) macam-macam motivasi adalah sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar ia akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Misalnya peserta didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain misalnya ingin mendapat pujian, hadiah, takut akan mendapat hukuman bila tidak belajar dan sebagainya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Pada motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif eksternal seperti *reward* dan *punishment*. Misalnya peserta didik mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu karena peserta didik yang tidak mengerjakan tugas akan mendapat hukuman dan yang mengumpulkan tepat waktu akan mendapat hadiah. Hukuman tersebut dapat berupa pengurangan nilai dan hadiah dapat berupa nilai tambahan.

2.2.3 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang yang belajar tanpa motivasi, karena tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar menurut Djamarah (2011: 152-155) diantaranya:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi instrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi pada dasarnya mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik, semangat belajarnya sangat kuat. Berbeda dengan peserta didik yang malas belajar, ia berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh pendidik supaya ia rajin belajar. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Pemberian motivasi dalam bentuk pujian lebih baik dari pada hukuman, karena setiap orang senang diberi pujian dari pada hukuman. Motivasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena keinginan peserta didik untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari belajar sehingga tertanam jiwa optimis dalam belajar yang melahirkan prestasi belajar.

2.2.4 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam hal ini motivasi memiliki fungsi, menurut Sardiman (2014: 85) menyebutkan ada 3 fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan suatu kegiatan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya Hamalik (2007: 161) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong yang menggerakkan peserta didik untuk belajar sehingga dapat memberikan arahan pada tujuan yang ingin dicapai. Motivasi dapat meningkatkan animo peserta didik karena hasil belajar

akan optimal jika ada motivasi. Jadi belajar memerlukan motivasi yang akan menentukan intensitas usaha belajar peserta didik.

2.2.5 Bentuk-Bentuk Motivasi dan Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik dikelas. Menurut Djamarah (2011: 158-168) ada 11 bentuk motivasi yaitu:

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik yang menginginkan angka/nilai yang baik, sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan/raport yang baik. Bagi mereka mendapat angka-angka yang baik itu merupakan motivasi belajar yang sangat kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang sangat kuat, dimana peserta didik tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.

3. Kompetensi

Persaingan baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar, karena terkadang jika ada saingan peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil.

4. Ego-Involvement(memberi kesadaran)

Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dalam belajar.

5. Member ulangan

Peserta didik akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan menjadi rutinitas belaka.

6. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi belajar peserta didik. Dengan mengetahui hasil belajarnya peserta didik akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajarnya mengalami kemajuan, peserta didik akan berusaha mempertahankannya bahkan termotivasi untuk meningkatkannya.

7. Pujian

Apabila ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka perlu diberikakan pujian. Pemberian pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik.

8. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi belajar. hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau merubah didi dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar adalah gejala psikologis yang tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kebutuhan peserta didik utuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Kebutuhan itulah yang menjadi dasar aktivitas untuk belajar,berati pada diri peserta didik telah ada motivasi untuk belajar.

10. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menentap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Dengan kata lain minat merupakan suatu ras lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

11. Tujuan yang diakui.

Memberitahukan tujuan pengajaran pada peserta didik dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik, sehingga perilaku peserta didik akan jelas dan terarah tanpa adanya penyimpangan yang berarti.

2.2.6 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Wena (2009), secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

1. Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran.
2. Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa
3. Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
4. Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sedangkan indikator motivasi belajar menurut Uno (2007:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.3 REWARD DAN PUNISHMENT

Didalam ilmu pendidikan, usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik itu disebut juga alat-alat pendidik (Purwanto, 2014: 176). *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu alat bantu dalam pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan perhatian peserta didik. Substansi *reward* dan *punishment* dalam metode pembelajaran sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian *reward* merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian *punishment* adalah respon negatif, keduanya

memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik sebagai motivasi belajar. Thorndike (Suryabrata, 2005: 254) mengemukakan “hadiah atau sukses akan berakibat dilanjutkan atau diulangi perbuatan yang membawa hadiah atau sukses itu, sedang hukuman atau kegagalan akan mengurangi kecenderungan untuk mempertahankan atau mengulangi tingkah laku yang membawa hukuman atau kegagalan itu”. Berikut penjelasan mengenai *reward* dan *punishment* sebagai alat bantu.

2.3.1 Pengertian *reward* dan *punishment*

1. *Reward* (hadiah/ganjaran)

Secara etimologi *reward* bersal dari bahasa inggris yang berarti hadiah atau ganjaran. Purwanto (2014: 182) menjelaskan “ganjaran adalah alat bantu pendidikan”. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak, supaya anak dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

“Teori-teori pembelajaran dikenal efek yang dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang menyenangkan, maka efek yang menyenangkan tersebut disebut sebagai *reward* atau hadiah” (Sriyanti,dkk., 2009: 72).

Menurut Slameto (2010) “*reward* merupakan rasa berguna penting, dihargai, dikagumi, dihormati, oleh orang lain”. *Reward* dimaksudkan disini tentu saja sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi dalam pemberian *reward* bukanlah asal memberikan kepada peserta didik, tapi yang terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras peserta didik untuk selalu belajar dimanapun dan kapanpun. Pemberian *reward* harus dilihat kapan dan kepada siapa *reward* itu harus diberikan, jadi pemberiannya tidak boleh sembarangan.

Dari penjelasan di atas maka yang dimaksud *reward* dalam penelitian ini adalah bentuk penghargaan/ganjaran pendidik terhadap

peserta didik atas upaya atau hasil yang dilakukan oleh peserta didik untuk berprestasi, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. *Punishment* (hukuman)

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 150) “*punishment* atau hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian karena orang itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan kita”. Oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya.

“Pada dasarnya sebuah hukuman akan menjadikan efek berupa perilaku, dalam hal ini apabila efek yang bersifat tidak menyenangkan kepada peserta didik maka efek tersebut disebut sebagai *punishment* atau hukuman” (Sriyanti, dkk., 2009: 72). Sedangkan menurut Purwanto (2014: 186) “hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan”. Hukuman merupakan salah satu alat belajar yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kesalahan yang dilakukan peserta didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi peserta didik yang menerimanya. Pemberiannya juga tidak boleh sembarangan karena tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan.

Dari penjelasan diatas yang dimaksud *punishment* dalam penelitian ini adalah pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan dengan sengaja kepada peserta didik yang telah melakukan kesalahan sehingga merasa kapok dan tidak mengulangi hal serupa.

2.3.2 Bentuk Reward dan Punishment

1. Bentuk-bentuk *reward*

Reward dapat diberikan dalam bermacam-macam, ada yang dalam bentuk materi ada pula yang dalam bentuk perbuatan. Berikut bentuk pemberian *reward* yang dapat diberikan pendidik (Ngalim, 2014: 183)

- a. Dalam bentuk *gestural* yaitu guru menganggukan-anggukan kepala tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b. Dalam bentuk *verbal* yaitu guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Pekerjaan dapat juga menjadi ganjaran.
- d. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sangat perlu. Missal mengajak seluruh peserta didik dalam satu kelas untuk melakukan study tour.
- e. Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis dan sebagainya. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid – murid.

2. Bentuk-bentuk *punishment*

Ada beberapa *punishment* (hukuman) dalam kaitannya dengan pembelajaran menurut Arikunto (1980: 174-175) jenis-jenis hukuman antara lain:

- a. Pengurangan Skor atau Penurunan Peringkat
Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktikkan di sekolah. Terutama diterapkan ketika peserta didik terlambat datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas.
- b. Pengurangan Hak
Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera peserta didik. Dalam

hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan pengurangan yang tepat bagi setiap siswa.

c. Hukum Berupa Denda

Dalam hukuman ini bukan hukuman yang berupa uang namun hukuman ini lebih banyak memberikan makna “pembayaran“ (Payment).

d. Pemberian Celaan

Dalam hukuman ini digabungkan dengan hukuman yang lainya peserta didik yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan bagi peserta didik akan mendapat celaan. Hukuman ini pendidik menuliskan kesalahan peserta didik dalam buku catatan khusus atau keanehan (*anecdotal record*).

e. Penahanan Sesudah Sekolah

Hukuman ini hanya dapat diberikan apabila peserta didik disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh pendidik.

Dalam penelitian ini bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Bentuk Pemberian Reward

No.	Kegiatan Positif	Reward
1.	Masuk kelas tepat waktu dan telah berada pada tempat duduknya	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat bintang • Pujian verbal dan non verbal
2.	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang di ajukan pendidik/teman sekelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian 2 angka/nilai tambahan • Mendapat 1bintang
3.	Berani maju mempresentasikan hasil kerja individu/kelompok didepan kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Pujian • Tepuk tangan • Mendapat 1bintang
4.	Aktif bertanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pujian

		<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat 1 bintang
5.	Mengerjakan PR (pekerjaan rumah) atau mengumpulkan tugas tepat waktu.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian angka/nilai tambahan • Mendapat 1 bintang
6.	Mampu menyelesaikan test/ujian tanpa mencontek.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian angka/nilai tambahan • Mendapat 1 bintang
7.	Nilai test/ujian mendapat nilai tertinggi.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat pin simbolis The Master Of Matematika

Tabel 2.2 Bentuk Pemberian *Punishment*

No.	Kegiatan Negatif	<i>Punishment</i>
1.	Terlambat masuk kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan papan tulis. • Menata bangku • Diberi pertanyaan seputar materi pelajaran
2.	Ramai/membuat gaduh dan tidak memperhatikan pelajaran pada saat pelajaran berlangsung. (menggangu teman yang lain, bermain hp, berbicara sendiri, dll)	<ul style="list-style-type: none"> • Teguran • Bermuka masam • Pengurangan 2 point Angka/nilai • Tugas tambahan • Pencabutan bintang
3.	Tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah)/ tidak mengumpulkan tugas.	<ul style="list-style-type: none"> • Maju mengerjakan di depan kelas • Pengurangan Angka/nilai • Pencabutan bintang
4.	Menyelesaikan test/ujian dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurangan 5point

	mencontek	Angka/nilai • Mengulang ujian
5.	Nilai test/ujian dibawah rata-rata	• Tugas tambahan

2.3.3 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Dalam pemberian *reward* dan *punishment* seorang pendidik harus memperhatikan bilamana dan siapa yang perlu mendapatkan *reward* maupun *punishment*. Berikut syarat-syarat pemberian *reward* dan *punishment* yang perlu diperhatikan menurut.

Syarat-syarat *reward* yang perlu diperhatikan oleh pendidik menurut Purwanto (2014: 184) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan ganjaran.
- c. Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-terusan memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang anti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- d. Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membuat kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis menurut Purwanto (2014: 191-192) adalah:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- d. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan harus diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan prikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- i. Sehubung dengan butir h di atas maka perlu kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa hukuman yang diberikan harus ada hubungan dengan dengan kesalahan peserta didik, hukuman yang diberikan juga harus sesuai dengan kepribadian anak, dan dalam pemberian hukuman harus diberikan dengan adil. Pendidik sanggup memberikan maaf setelah hukuman dijalankan.

2.3.4 Fungsi Reward dan Punishment

Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan

hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya (Arifin, 1994: 217).

Teknik *reward* (hadiah/ganjaran) merupakan teknik yang dianggap berhasil menumbuhkembangkan motivasi peserta didik. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan motivasi anak untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Di mana tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan motivasi. Jadi, penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat bukan tujuan, hendaknya diperhatikan jangan sampai penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas.

2.4 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP NU 2 Gresik pada pembelajaran matematika.